

STATUS KESEHATAN MENTAL PASIEN *GOUT ARHTRITIS* DI KOTA TOMOHON

Mental Health Status of Gout Arthritis Patients in Tomohon City

Desi¹, Gloria Eklesia Lantang², Rosiana Eva Rayanti³

Prodi. Ilmu Keperawatan, FKIK, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email korespondensi: desi.desi@uksw.edu

ABSTRACT

Gout Arthritis is a disease known as gout, but in certain conditions this disease can cause physical symptoms that are not visible to some people. When there are problems with physical health, other health aspects will also have an impact. The same is true for patients diagnosed with *Gout Arthritis*, not only physical aspects but can affect other aspects, especially when having physical symptoms such as tofi. Mental health is a condition where there is a balance between emotional, behavioral and cognitive. This is the basis of the importance of maintaining mental health for someone who does not have physical health problems and for someone who has a disease such as *Gout Arthritis* patients. The purpose of this study was to find out how mental health status in *Gout Arthritis* patients in Tomohon City. Quantitative research using a descriptive approach was used in this study. Data collection used survey methods with questionnaires. The results showed that the majority of respondents had adequate mental health (80.6%). Based on the results of the study, it was concluded that mental health status in *Gout Arthritis* patients in Tomohon City was at a sufficient level. These influenced by himself and the environment around them.

Keywords: *Mental Health, Gout Arthritis*

Diterima: 24 April 2019

Direview: 31 Juli 2019

Diterbitkan: 1 Agustus 2019

ABSTRAK

Gout Arthritis merupakan penyakit yang dikenal dengan asam urat, namun pada kondisi tertentu penyakit ini bisa menimbulkan suatu gejala-gejala fisik yang tidak tampak pada sebagian orang. Ketika ada masalah pada kesehatan secara fisik, maka sisi kesehatan lainnya juga akan mengalami dampak. Sama halnya dengan pasien yang terdiagnosa *Gout Arthritis*, tidak hanya aspek fisik tetapi bisa berpengaruh pada aspek lainnya terutama ketika memiliki gejala klinis pada fisiknya seperti tofi. Kesehatan mental merupakan kondisi dimana ada keseimbangan antara emosional, perilaku dan kognitif. Hal tersebut menjadi landasan pentingnya menjaga kesehatan mental bagi seseorang yang tidak memilki masalah kesehatan secara fisik dan bagi seseorang yang mengalami penyakit seperti pasien *Gout Arthritis*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana status kesehatan mental pada pasien *Gout Arthritis* (GA) yang ada di Kota Tomohon. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode survey dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesehatan mental yang cukup (80.6%). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa status kesehatan mental pada pasien *Gout Arthritis* di Kota Tomohon pada tingkat yang cukup. Hal ini dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, *Gout Arthritis*

PENDAHULUAN

Kota Tomohon adalah salah satu kota di Indonesia yang khas dengan suku Minahasa yang sangat kental dengan budaya bersosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu budaya yang sangat khas yaitu acara/syukuran dimana

masyarakat menikmati makanan yang dihidangkan dengan berbagai menu yang ada serta minuman yang mengandung alkohol. Budaya tersebut kemudian menjadi gaya hidup atau kebiasaan masyarakat sampai saat ini. Gaya hidup yang diterapkan berpengaruh bagi

kesehatan seperti timbulnya beberapa penyakit. Karena makanan yang enak seperti berjenis daging memiliki kadar lemak yang tinggi. Melalui pola makan yang tinggi purin dan pola minum yang mengandung alkohol seperti sager dan cap tikus, timbulah salah satu penyakit yang dialami sebagian masyarakat yaitu *Gout Arthritis*. **(Lumunon, Hendro & Rivelino, 2015)**.

Berdasarkan hasil data riskesdas pada tahun 2013 penyakit sendi yang didalamnya termasuk penyakit *Gout Arthritis* mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan jumlah sebesar 11,9% dan didalamnya termasuk Kota Tomohon dengan penyakit sendi terbanyak yaitu *Gout Arthritis*. Diperoleh data pasien dari salah satu fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Taratara pada tahun 2016 sebesar 116 pasien sedangkan data bulan Januari sampai Mei tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 127 pasien *Gout Arthritis*. **(Riset Kesehatan Dasar, 2013; Dinas Kesehatan Kota Tomohon, 2016)**.

Gout Arthritis merupakan penyakit yang dikenal dengan asam urat, namun pada kondisi tertentu penyakit ini bisa menimbulkan suatu gejala-gejala fisik yang tidak tampak pada sebagian orang. Gejala yang dimaksud ialah tofi. Tofi adalah penimbunan asam urat berupa benjolan-benjolan pada sendi yang sering dialami pada bagian tangan dan kaki. Penyebab timbulnya tofi yaitu tingginya asam urat dalam darah melalui pola konsumsi purin yang berlebihan. Penyakit ini paling sering dialami pada rentang

umur 30-70 tahun. Melalui tanda dan gejala penyakit *Gout Arthritis*, terjadi perubahan pada fisik dan psikis oleh pasien selama mengalami penyakit ini. **(Noor, 2016; Tjokroprawiro, 2007)**.

Sehat merupakan keadaan dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitar untuk mempertahankan hidupnya. Tidak hanya fisik yang tampak tetapi juga meliputi semua aspek yaitu biologi, sosial, spiritual dan yang terpenting yaitu psikologi. (Potter & Perry, 2005). Ketika ada masalah pada kesehatan secara fisik, maka sisi kesehatan lainnya juga akan mengalami dampak. Sama halnya dengan pasien yang terdiagnosa *Gout Arthritis*, tidak hanya aspek fisik tetapi bisa berpengaruh pada aspek lainnya terutama ketika memiliki gejala klinis pada fisiknya seperti tofi. Hal tersebut kemudian membuat pasien merasa malu, kurang percaya diri dan mengakibatkan aspek psikisnya terganggu seperti pasien merasa stress bahkan depresi. Sehingga penting bagi seorang pasien *Gout Arthritis* untuk menjaga kesehatan mentalnya selama mengalami sakit. **(Schonfeld, Pia, Julia & Jurgen, 2017)**

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana ada keseimbangan antara emosional, perilaku dan kognitif. Ketika emosional stabil dan pikiran jernih maka seseorang bisa memanfaatkan kemampuannya, berfungsi bagi komunitas dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun jika emosional dan aspek

psikologis yang lain tidak stabil, maka akan berdampak pada perilakunya sehingga mengalami gangguan mental seperti depresi, menarik diri dari lingkungan dan gangguan mental yang lain (Dewi, 2012).

Orang yang sehat mental harus memiliki semua aspek positif yang berkaitan dengan kepribadiannya seperti mampu mengendalikan pikiran, perilaku dan integrasi pikiran dan mampu mengontrol emosional secara positif serta mempunyai pikiran, sikap yang sehat dan memiliki konsep diri yang baik. Sehingga hal tersebut menjadi landasan pentingnya menjaga kesehatan mental bagi seseorang yang tidak memiliki masalah kesehatan secara fisik dan bagi seseorang yang mengalami penyakit seperti pasien *Gout Arthritis*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana status kesehatan mental pada pasien *Gout Arthritis* (GA) yang ada di Kota Tomohon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan alat pengumpul data yaitu kuesioner evaluasi diri dengan judul *Mental Health Inventory* yang dimodifikasi menggunakan bahasa daerah tempat penelitian untuk memudahkan responden penelitian dalam menjawab pertanyaan. Pada kuesioner ini terdapat 38 soal yang disusun menggunakan skala

likert dengan pilihan jawaban seperti “slalu”, “sering”, “lengkali”, dan “tidak pernah”. Informasi skoring dalam kuesioner yaitu berdasarkan dua indikator yaitu indikator negatif (untuk jawaban slalu: 0, sering: 2, lengkali: 3, nda pernah: 0) dan indikator positif (untuk jawaban slalu: 4, sering: 3, lengkali: 2, nda pernah: 1) dengan interpretasi hasil yaitu jumlah akhir <30: kesehatan mental sangat rendah, 31-60: kesehatan mental rendah, 61-90: kesehatan mental rendah, 91-120: kesehatan mental tinggi, dan 121-152: kesehatan mental sangat tinggi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang ada. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dengan mencantumkan variabel, frekuensi, hasil uji dan interpretasi. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 62 pasien *Gout Arthritis* dengan kriteria inklusi yaitu terdiagnosa penyakit GA secara medis dengan manifestasi klinis terdapat tofi pada tubuhnya, sehat secara fisik dan psikis serta bersedia menjadi responden. Penelitian dilakukan di Kota Tomohon, Sulawesi Utara pada bulan Mei sampai Juli 2018.

HASIL

Hasil penelitian ini merangkum profil responden dan gambaran status kesehatan mental responden yang dibuat dalam bentuk tabel dengan penjelasan.

1. Profil Responden

Profil responden dijabarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Profil Responden

Usia	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	62	48	34	82	60	9.056
Karakteristik		Variabel	n=62			
			f	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki		61	98.4		
	Perempuan		1	1.6		
Suku	Minahasa		62	100		
Status Pernikahan	Menikah		57	91.9		
	Janda/Duda		5	8.1		
Pekerjaan	Petani		51	82.3		
	Tukang		9	14.5		
	Pensiunan		1	1.6		
	Tidak Bekerja		1	1.6		
Riwayat PTM	Asam Urat		42	67.7		
	Asam urat + Hipertensi + Kolestrol		4	6.5		
	Asam urat + Hipertensi		15	24.2		
	Asam urat + Hipertensi + Stroke		1	1.6		

Berdasarkan hasil pada table 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan rentang usia 60 tahun dan mayoritas berjenis kelamin (98.4%) dengan suku Minahasa. Status pernikahan sebagian besar sudah menikah sebanyak 57 orang (91.9%) dan pekerjaan terbanyak sebagai petani sebanyak 51 orang (82.3%). Responden penelitian juga memiliki riwayat Penyakit Tidak Menular (PTM) yaitu asam urat sebanyak 42 orang (67.7%).

2. Gambaran Status Kesehatan Mental

Kesehatan mental mempunyai enam indikator yaitu ansietas, depresi, kehilangan kontrol perilaku/emosional, pengaruh positif secara umum, ikatan emosional dan

kepuasan hidup. Hasil penelitian yang berdasarkan indikator kesehatan mental dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Gambaran Status Kesehatan Mental Secara Umum

Indikator Kesehatan Mental Secara Umum		
Variabel	n=62	
	f	%
Buruk	2	3.2
Cukup	50	80.6
Baik	10	16.1

Berdasarkan hasil pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa status kesehatan mental secara umum pada responden penelitian yaitu pada tingkat buruk sebesar 2 orang (3.2%), pada tingkat cukup 50 orang (80.6%) dan pada tingkat baik 10 orang (16.1%).

Tabel 2.2 Gambaran Status Kesehatan Mental Negatif

Indikator Kesehatan Mental Negatif			
Variabel		n=62	
		f	%
Ansietas	Rendah	6	9.7
	Sedang	30	48.4
	Tinggi	26	41.9
Depresi	Rendah	26	41.9
	Sedang	30	48.4
	Tinggi	6	9.7
Kehilangan Kontrol Perilaku/Emosional	Rendah	15	24.2
	Sedang	37	53.2
	Tinggi	10	12.9

Berdasarkan hasil pada tabel 2.2 menunjukkan bahwa status kesehatan mental dalam indikator negatif pada responden penelitian yaitu untuk sub indikator ansietas dan sub indikator

depresi diperoleh sebagian besar pada tingkat sedang sebanyak 30 orang (48.4%) dan untuk sub indikator perilaku/emosional pada tingkat sedang sebanyak 37 orang (53.2%).

Tabel 2.3 Gambaran Status Kesehatan Mental Positif

Indikator Kesehatan Mental Positif			
Variabel		n=62	
		f	%
Pengaruh Positif Secara Umum	Rendah	7	11.3
	Sedang	39	62.9
	Tinggi	16	25.8
Ikatan Emosional	Rendah	7	11.3
	Sedang	38	62.9
	Tinggi	17	25.8
Kepuasan Hidup	Rendah	7	11.3
	Sedang	38	61.3
	Tinggi	17	27.4

Berdasarkan hasil pada tabel 2.2 menunjukkan bahwa status kesehatan mental dalam indikator positif pada responden penelitian yaitu untuk sub indikator pengaruh positif secara umum sebagian besar pada tingkat sedang sebanyak 39 orang (62.9%), sub indikator ikatan emosional dan sub indikator kepuasan hidup pada tingkat sedang sebanyak 38 orang (62.9%).

PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan hasil pada profil responden, menggambarkan karakteristik responden dalam penelitian berjumlah 62 responden dengan rata-rata usia berumur 60 tahun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lumunon di Puskesmas Wawonasa yang memperoleh responden sebanyak 45 orang (75%) penderita *Gout Arthritis* dengan interval umur 60-74

tahun (**Lumunon, Hendro, & Rivelino, 2015**).

Distribusi responden yang lebih banyak laki-laki disebabkan karena laki-laki memiliki tingkat serum asam urat lebih tinggi daripada wanita dan melalui gaya hidup dan pekerjaan yang dilakukan seperti bertani dan mengikuti kegiatan sosial seperti acara/syukuran kemudian meningkatkan resiko mereka terserang *Gout Arthritis*. Sehingga salah satu pencetus yang mempengaruhi kadar asam urat dalam darah yaitu sosial budaya. (**Widyanto, 2014**)

Kota Tomohon dengan mayoritas bersuku Minahasa, memiliki budaya yang sudah dilakukan dari jaman dahulu ketika menyelenggarakan suatu kegiatan yaitu masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki selain mengkonsumsi makanan pokok seperti daging tetapi juga mengkonsumsi minuman yang khas yaitu saguer dan captikus. Tidak menutup kemungkinan juga hal yang sama dilakukan oleh masyarakat yang berjenis kelamin perempuan. Sauer dan captikus menjadi minuman yang mengandung alkohol yang wajib ada pada setiap acara yang diselenggarakan. Penelitian oleh Montol dan Agnes memperoleh hasil bahwa sebagian responden *Gout Arthritis* mengkonsumsi minuman beralkohol jenis saguer yaitu sebanyak 31 responden (63.3%) dan cap tikus sebanyak 17 responden (34.7%) (**Montol, Agnes, 2014**).

Sauer merupakan minuman hasil fermentasi air nira yang mengandung

kadar alkohol 4-5%. Sedangkan Cap Tikus merupakan jenis cairan yang dihasilkan melalui penyulingan saguer dengan kadar alkohol sekitar 35-70%. (**Lendo, 2014**). Alkohol memiliki kandungan purin yang tinggi dan dapat meningkatkan produksi asam urat secara berlebihan dalam darah, sehingga alkohol yang terkandung dalam saguer dan captikus dapat mempercepat proses pemecahan adenosine trifosfat dan produksi asam urat. (**Zhang et al. 2006;Widyanto, 2014**).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 57 orang (91.9%) responden dengan status menikah, sedangkan yang bersatus janda/duda sebanyak 5 orang (8.1%) dan berdasarkan distribusi pekerjaan sebanyak 51 orang (82.3%) responden memiliki pekerjaan sebagai petani. Selain dikenal sebagai kota dengan budaya yang unik, Kota Tomohon juga merupakan salah satu tempat dengan kondisi geografis yang berada di kaki gunung. Sehingga pekerjaan dan kondisi tersebut menjadi faktor responden mengalami penyakit *Gout Arthritis*.

Berdasarkan riwayat penyakit tidak menular, diperoleh sebagian besar reponden mengalami penyakit asam urat sebanyak 42 orang (67.7%), dan penyakit komplikasi yang lain seperti Asam urat + Hipertensi + Kolestrol sebanyak 4 orang (6.5%), asam urat+hipertensi sebanyak 15 orang (24.2%) dan satu orang yang mengalami penyakit komplikasi Asam urat + Hipertensi + Stroke. Budaya yang menjadi gaya hidup oleh responden penelitian seperti pola konsumsi yang

diterapkan, menjadi salah satu faktor penting terjadinya peningkatan asam urat dalam darah. Hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya usia, sehingga timbul beberapa perubahan yang terjadi pada tubuh akibat degenerasi/ penuaan yaitu dikenal dengan penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang sering terjadi pada usia lanjut yaitu gout, diabetes, hipertensi, asam dan kolesterol. **(Wiwi, 2012)**

Gambaran Status Kesehatan Mental

Berdasarkan tabel 2.1 menggambarkan bahwa gambaran status kesehatan mental responden yang rendah sebesar 3,2%, status kesehatan mental yang cukup sebesar 80,6% dan status kesehatan mental yang baik sebesar 16%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status kesehatan mental yang stabil, tidak pada presentase yang buruk maupun yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor diluar dirinya sendiri yaitu lingkungan sekitar berupa dukungan yang diberikan oleh orang lain berupa keluarga, teman maupun masyarakat. Hamid menyatakan bahwa orang yang sehat mental yaitu ketika mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri serta mampu mengintrospeksi semua yang dilakukan sehingga memperoleh rasa aman, bahagia dalam kondisi apapun **(Hamid, 2017)**.

Berdasarkan hasil pada sub indikator ansietas, responden yang memiliki tingkat ansietas rendah sebanyak 6 orang (9.7%), tingkat sedang sebanyak 30 orang (48.4%) dan tinggi sebanyak 26 orang (41.9%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian tidak mengalami ansietas. Semakin rendah nilai yang diperoleh dalam indikator negatif, maka responden penelitian tidak merasakan ansietas selama mengalami penyakit. Beberapa faktor yang berpengaruh yaitu melalui kegiatan positif yang dilakukan dan adanya dukungan yang diperoleh dari orang sekitar seperti keluarga. Dukungan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh pada individu secara psikologis seperti menambah semangat hidup sehingga menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan **(Lutfi, 2008)**.

Berdasarkan hasil pada sub indikator depresi, responden yang memiliki tingkat depresi rendah sebanyak 26 orang (41.9%), tingkat sedang sebanyak 30 orang (48.4%) dan tinggi sebanyak 6 orang (9.7%). Hasil ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang mewakili jumlah keseluruhan yaitu sebagian besar responden tidak mengalami depresi yang tinggi. Kondisi penyakit yang dialami oleh responden bisa mempengaruhi apa saja yang dirasakan termasuk hal positif maupun negatif. Namun apa yang dirasakan oleh responden dapat diatasi jika responden memiliki pengaruh positif dari lingkungan yang ada disekitarnya. Dukungan yang diperoleh melalui orang terdekat seperti keluarga dan teman serta bersosialisasi dengan komunitas atau berkonsultasi dengan tenaga profesional mampu mengatasi depresi yang dialami **(Irawan, 2013)**

Berdasarkan hasil pada sub indikator kehilangan kontrol perilaku/emosional, responden yang memiliki tingkat kehilangan kontrol perilaku/emosional rendah sebanyak 15 orang (24.2%), tingkat sedang sebanyak 37 orang (53.2%) dan tinggi sebanyak 10 orang (12.9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden terkadang masih mengalami kehilangan kontrol dalam berperilaku dan emosionalnya. Faktor yang cenderung berpengaruh yaitu kondisi penyakit yang dialami seperti respon pada tofi. Timbulnya tofi pada tubuhnya, membuat responden harus mengalami rasa nyeri yang datang secara tiba-tiba sehingga keadaan ini menyebabkan responden menjadi lebih sensitif. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penderita penyakit paru obstruktif kronis dan arthritis beresiko mengalami harga diri rendah karena merasa kehilangan kontrol akibat penyakit yang dialami (**Sofiana, Veny & Wasisto, 2012**).

Berdasarkan hasil pada sub indikator yang ada dalam indikator positif, diperoleh hasil untuk sub indikator pengaruh positif secara umum, responden yang memiliki tingkat pengaruh positif secara umum rendah sebanyak 7 orang (11.3%), tingkat sedang sebanyak 39 orang (62.9%) dan tinggi sebanyak 16 orang (25.8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki pengaruh positif yang cukup besar dalam hidupnya selama mengalami penyakit. Pengaruh positif yang diperoleh melalui diri sendiri dan

orang lain seperti pasangan, keluarga kerabat dan masyarakat. Ketika pasien bisa menerima keadaannya, maka akan terbentuk pikiran dan sikap yang positif terhadap apa yang dialami sehingga tetap optimis dan mampu menghadapi permasalahan dengan mencari jalan keluar bukan menghindarinya (**Utami, 2013**).

Berdasarkan hasil pada sub indikator ikatan emosional, responden yang memiliki tingkat ikatan emosional rendah sebanyak 7 orang (11.3%), tingkat sedang sebanyak 38 orang (62.9%) dan tinggi sebanyak 17 orang (25.8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ikatan emosional yang cukup besar dalam hidupnya yaitu melalui lingkungan sekitarnya. Ikatan emosional yang diperoleh oleh responden mampu mendorong responden untuk tetap optimis sehingga mampu beradaptasi dengan penyakit yang dialami dan mampu membuat dirinya berguna untuk diri sendiri maupun keluarga serta komunitasnya. Dengan adanya dukungan sosial, dapat membuat pasien menyadari bahwa ada lingkungan terdekat yaitu keluarga dan kerabat yang siap membantu pasien dalam menghadapi tekanan (**Utami, 2013**).

Berdasarkan hasil pada sub indikator kepuasan hidup, responden yang memiliki tingkat kepuasan hidup rendah 7 orang (11.3%), tingkat sedang sebanyak 38 orang (61.3%) dan tinggi 17 sebanyak orang (27.4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepuasan hidup yang cukup besar,

meskipun mengalami penyakit. Beberapa penelitian menyatakan bahwa aktif dalam kegiatan kelompok di lingkungan merupakan bagian penting dalam kesehatan dan dapat meningkatkan kualitas hidup (**Mood Disorders Society of Canada, 2010**)

Berdasarkan hasil pada profil responden, responden yang tinggal di Kota Tomohon dengan suku Minahasa dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yang sudah menikah menjadi faktor yang berperan penting pada status kesehatan mental responden penelitian. Budaya yang berlaku dan dijadikan sebagai gaya hidup serta dampak positif yang diperoleh membuat responden optimis dan mampu beradaptasi serta mengontrol kesehatan mentalnya meskipun mengalami penyakit *Gout Arthritis*. Individu yang percaya dengan kemampuan diri mampu menurunkan tingkat stres yang dialami dan mampu bangkit dari keterpurukan (**Utami, 2013**).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran status kesehatan mental pada pasien *Gout Arthritis* di Kota Tomohon yaitu pada tingkat cukup sebesar 80,6%. Hal ini dipengaruhi oleh diri responden itu sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya.

SARAN

Gambaran status kesehatan mental yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil survey lapangan. Namun terdapat

beberapa hal penting yang membatasinya yaitu variabel dalam penelitian. Variabel yang terbatas membuat teori yang dibahas kurang meluas. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya, agar bisa menambahkan tentang budaya untuk dijadikan variabel penelitian. Sehingga masalah yang dibahas lebih meluas dan akurat. Serta diharapkan untuk bisa melakukan pendekatan dan kolaborasi dengan pemerintah setempat tentang budaya yang berlaku.

REFERENSI

- Dewi, Kartika Sari. 2012. Buku Ajar Kesehatan Mental. Semarang: UPT UNDIP Press.
- Dinas Kesehatan Kota Tomohon. 2016. Profil Kesehatan Kota Tomohon Tahun 2016. Dinkes Kota Tomohon.
- Irawan, Hendry. Gangguan Depresi pada Lanjut Usia. CDK-210/ vol. 40, no:11.
- Lendo, Juita. 2014. Industri Kecil Kelompok Tani Captikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Acta Diurna. Volume 3, No.4.
- Lumunon, Oktavina J., Hendro Bidjuni., Rivelino Hamel. 2015. Hubungan Status Gizi dengan Gout Arthritis pada Usia Lanjut Usia di Puskesmas Wawonasa Manado. E-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3, No.3.

- Lutfa ,U. Malya ,A. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Dalam Tindakan Kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, ISSN 1979-2697, Vol. 1 No. 4: 187-192
- Montol, Ana B., Agnes Rotinsulu. 2014. Konsumsi Minuman Beralkohol dan Kadar Asam Urat Pada Pria Dewasa di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *GIZIDO*. Vol.6, No.1.
- Mood Disorders Society of Canada. 2010. *Depression in elderly*. Consumer and Family Support.
- Noor, Zairin. 2016. Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.
- Schonfeld., Pia., Julia Brailovskaia., Jurgen Margraf. 2017. *Positive and negative mental health across the lifespan: A cross-cultural comparison*. *International Journal of Clinical and Health Psychology*.: 17, 197-206.
- Sofiana, Loly Irma., Veny Elita dan Wasisto Utomo. 2012. Hubungan Antara Stress dengan Konsep Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 2, No. 2.
- Tjokroprawiro, A., D. 2007. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Surabaya: Airlangga University press.
- Utami, Ni Made Sintya Noviana. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No.1:12-21.
- Widyanto, Fandi Wahyu. 2014. *Arthritis Gout dan Perkembangannya*. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga* , Volume 10, No. 2.
- Wiwi Indraswari. 2012. Skripsi FKM UH. Pola pengasuhan gizi lanjut usia di puskesmas Lau kecamatan Marus.
- Zhang et al. 2006. *Alcohol Consumption as a Trigger of Recurrent Gout Attacks*. *The American Journal of Medicine*, pp. 800.e13-800.e18.